

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang dirancang khas oleh guru¹. Guru juga harus mengadakan evaluasi dan meningkatkan kualitas cara mengajar, sehingga guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga pembelajaran menjadi optimal. Guru juga memiliki peranan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Meningkatkan kualitas cara mengajar dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan peran guru sebagai tenaga profesional pada semua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi mengajar diantaranya: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. Pada kompetensi pedagogik, guru dituntut menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif.

¹ Kakom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.5

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan sosial yang berbeda-beda. Namun, Ilmu Pengetahuan Sosial lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik. Interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran IPS masih rendah, karena tidak semua siswa memerhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sebagian besar peserta didik juga masih kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas baik dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru ataupun merespon dan menanggapi jawaban dari temannya. Peserta didik masih kurang antusias dalam menerima pembelajaran karena guru menyajikan materi hanya melalui ceramah, dan penugasan. Akibatnya, peserta didik akan semakin tidak menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dan hal itu berpengaruh terhadap minat mereka dalam mengikuti pelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa menjadi tidak optimal.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan atau materi yang sudah diajarkan oleh guru, dan hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses

pembelajaran. Hasil belajar merupakan gambaran konkrit keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung di institusi pendidikan. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sering dijumpai berbagai permasalahan. Salah satunya yaitu rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS. Kondisi rendahnya hasil belajar IPS ditemukan di SMP Negeri 272 Jakarta Timur, berdasarkan hasil nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) IPS di SMP Negeri 272 dapat dilihat bahwa :

Tabel 1.1 Nilai Rata – Rata PAS Semester Ganjil kelas VII SMP Negeri 272 Jakarta Timur Tahun Pelajaran 2018/2019

Nilai Rata – Rata PAS kelas VII		
Kelas	KKM	Rata-Rata PAS
VII – A	75	66,83
VII – B	75	67,50
VII – C	75	66,83
VII – D	75	70,69
VII – E	75	63,00
VII – F	75	63,28
VII – G	75	64,61
Jumlah		66,10

(Sumber : Buku Nilai Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VII tahun 2018/2019)

Berdasarkan hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) pada kelas VII di SMPN 272 nilai rata-rata peserta didik kelas VII masih dibawah Nilai KKM,

yaitu <75. Fakta tentang rendahnya hasil belajar IPS di SMP Negeri 272 Jakarta Timur juga dikarenakan guru metode pembelajaran ceramah, juga sesuai dengan observasi pra penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 272 Jakarta Timur. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VII, peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil belajar IPS di SMP ini masih tergolong rendah, dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal siswa.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa metode pembelajaran yang guru terapkan di sekolah tersebut masih konvensional dimana aktivitas belajar didominasi dengan kegiatan menulis dan mendengarkan, sehingga hanya terpusat kepada guru (*teacher centered*) dan hanya beberapa siswa saja yang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan yang ada di SMPN 272 Jakarta tersebut menjadi suatu alasan peneliti untuk menjadikan SMPN 272 Jakarta sebagai tempat penelitian, dan alasan lainnya karena lokasinya strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti.

Dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang relatif rendah dan untuk membangkitkan semangat belajar dalam mengikuti proses pembelajaran, sebaiknya keterlibatan anak perlu diatur seefektif mungkin dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih tepat di antaranya adalah dengan menerapkan pembelajaran inovatif, salah satu bentuk pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)*.

Model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* berbeda dengan model pembelajaran yang lain, karena dengan model ini peserta didik dapat belajar dengan memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh siswa. Istilah SAVI memiliki kepanjangan yaitu Somatis bermakna belajar dengan menggunakan gerakan tubuh yang artinya belajar dengan mengalami dan melakukan, Auditori bermakna belajar melalui mendengar, menyimak, berbicara, mengemukakan pendapat serta menanggapi, Visual bermakna belajar dengan menggunakan indra mata melalui mengamati, membaca, menggunakan media dan alat peraga, dan Intelektual bermakna belajar harus dengan kemampuan berpikir, belajar dengan konsentrasi pikiran dan berlatih melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menciptakan dan memecahkan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* dalam pembelajaran, maka siswa diharapkan tidak lagi menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa akan merasa senang dan tertarik belajar IPS karena model ini disertai dengan media gambar sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan kegiatan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VII di SMPN 272 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui oleh peneliti:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VII di SMPN 272 Jakarta?
2. Apakah model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPS?
3. Apakah model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran IPS?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu Pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VII di SMPN 272 Jakarta.

Penelitian ini akan membahas tentang model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* dan hasil belajar IPS serta mencari tahu apakah ada pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* terhadap hasil belajar IPS.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian yakni, ”Apakah ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar IPS Kelas VII di SMPN 272 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* dan hasil belajar IPS serta mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* terhadap hasil belajar IPS.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Guru

Model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk

meningkatkan kreatifitas guru dalam mengembangkan serta meningkatkan kompetensi mengajar.

b. Bagi Sekolah dan lembaga pendidikan

Dapat menjadi masukan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan serta mengambil kebijakan terutama mengenai model pembelajaran IPS yang efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini memperkaya literatur dan mengembangkan pengetahuan bagi dunia pendidikan SMP sehingga dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* terhadap hasil belajar IPS ataupun pada mata pelajaran lainnya.

